

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Salah satu fenomena sosial yang tercipta dari hasil budaya manusia adalah fenomena hubungan antar individu ataupun kelompok dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidup. Begitu pula dalam dunia internasional juga terjadi fenomena hubungan antar negara atau bangsa yang saling tergantung dalam upaya pemenuhan kepentingan nasionalnya. Tiap-tiap negara menerapkan kebijakan politik luar negrinya terhadap negara lain untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Namun tidak semua kebijakan luar negeri suatu negara bisa diterima oleh negara lain dan terkadang bisa melahirkan perbedaan persepsi yang akhirnya dapat menimbulkan konflik.

Dalam kajian hubungan internasional, perkembangan dan bahkan perubahan baik yang terjadi di lingkungan internasional, eksternal maupun internal suatu negara merupakan faktor-faktor signifikan yang perlu diperhatikan oleh para aktor politik internasional.

Penulisan ini bermula dari ketertarikan penulis untuk mengaplikasikan fenomena Diplomasi Kebudayaan Amerika Serikat terhadap Korea Utara melalui konser New York Philharmonic di Pyongyang 2008, terkait masalah nuklirisasi dengan perspektif ilmu hubungan internasional dalam upaya mendeskripsikan hubungan bilateral Amerika dengan Korea Utara, serta upaya NY Philharmonic

yang memiliki Amerika untuk memperbaiki hubungan kedua negara tersebut



## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui tujuan dari Diplomasi Kebudayaan Amerika Serikat terhadap Korea Utara, terutama dalam kasus konser orkestra musik New York Philharmonic di Pyongyang 2008.
2. Bermanfaat bagi kepentingan penulis untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan manifestasi dari penerapan teori-teori yang pernah penulis peroleh selama kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Menempatkan Diplomasi Kebudayaan sebagai salah satu bagaian dari seni berdiplomasi yang tidak kalah menarik dengan bidang-bidang ilmu lainnya dalam Ilmu Hubungan Internasional.
4. Memberikan gambaran bahwa Diplomasi Kebudayaan merupakan media dan pemberi identitas dari pelaksanaan politik luar negeri dalam rangka pencapaian kepentingan nasional suatu negara.
5. Memenuhi kewajiban akademis yang harus ditempuh penulis sebagai syarat memperoleh gelar kesarjanaan strata 1 (S-1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ըստ և ըստ շրջանակների շփոթանք

Իրականում իրականությունը բարձրագույն իրան շփոթելի գրանցելով իր  
նշանակությունները հարմարեցնելով իրենց (2-1) նպատակները իրան  
2) շփոթանքի կատարման արդյունքում ըստ քանակական կողմից արժեքի  
կատարման կատարման արդյունքում արժեքի կատարման

գրանցելով իրան իրականում իրան իրան իրան իրան իրան իրան իրան  
3) կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման  
գրանցելով իրան իրականում իրան իրան իրան իրան իրան իրան իրան

4) կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման  
5) կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման  
6) կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման

7) կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման  
8) կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման  
9) կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման  
10) կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման

11) կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման  
12) կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման  
13) կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման  
14) կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման արժեքի կատարման

**IV. Իրականություն**

### C. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2002 presiden Amerika Serikat George Walker Bush membuat pernyataan yang provokatif bahwa Korea Utara adalah sebagai poros kejahatan "*Axis Of Evil*". Pernyataan ini muncul dilatarbelakangi anggapan Amerika Serikat terhadap Korea Utara bahwa Korea Utara serupa dengan Irak dan Iran dan merupakan negara yang potensial untuk berkembangnya terorisme. Sementara itu politik luar negeri di masa pemerintahan George W. Bush salah satunya adalah memerangi terorisme internasional.

Guna memerangi teroris, Amerika Serikat akan melakukan serangan terlebih dahulu dan tidak akan menunggu datangnya ancaman (*defensive intervention*). Untuk mencegah terulangnya kembali serangan ke Amerika Serikat, Presiden Bush dalam pidatonya di Akademi West Point tanggal 1 Juni 2002 telah menyatakan akan menerapkan doktrin *pre-emption strike* sebagai salah satu opsi, khususnya menghadapi negara-negara atau kelompok teroris yang menggunakan senjata pemusnah massal.

Bagi Korea Utara pernyataan presiden Bush tersebut dianggap sebagai sebuah ancaman bagi negaranya. Hal itu dapat terlihat dari pandangan dan langkah yang diambil oleh Korea Utara. Dalam pandangan *Republik Rakyat Demokratik Korea* sebagai nama resmi Korea Utara, kebijakan Amerika Serikat merupakan sebuah pernyataan perang terhadap Korea Utara yang tidak dapat dibiarkannya begitu saja. Pernyataan presiden Bush juga telah menunjukkan secara jelas kebijakan Amerika Serikat yang menghindari



penyelesaian masalah rudal pemusnah massal dan pengembangan nuklir yang telah diletakkan oleh pemerintah sebelumnya. Pada gilirannya, Korea Utara menyimpulkan bahwa Amerika Serikat juga berkeinginan menghancurkan Korea Utara, untuk itu Korea Utara menghadapinya dengan politik pertahanan dan keamanan dan kekuatan militer yang kuat.

Pernyataan Bush kemudian melahirkan ketegangan-ketegangan yang membuat kacaunya kesepakatan-kesepakatan yang telah dirumuskan dan disetujui terdahulu baik yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan Korea Utara maupun antara Korea Selatan dengan Korea Utara. Berbagai macam imbas terjadi dari ketegangan ini, Korea Utara dengan cepat menarik diri dan menyatakan mundur dari kesepakatan *Nuclear Non-Proliferation Treaty* (NPT), Inspektur nuklir PBB diusir dari Korea Utara, dan kebijakan-kebijakan lain yang membuat krisis semakin besar dan memanas.

Krisis Nuklir di Semenanjung Korea yang terjadi di akhir tahun 2002 ini cukup banyak menyita perhatian dunia internasional. Masalah proliferasi senjata pemusnah massal, khususnya isu nuklir Korea Utara dan Iran, telah meningkatkan ketegangan dalam politik internasional. Krisis ini semakin menjadi rumit ketika antar kedua belah pihak yaitu antara Amerika Serikat dan Korea Utara mulai menunjukkan arogansinya dan menciptakan perang pernyataan yang membuat situasi semakin memanas. Korea Utara mengambil langkah-langkah yang tergolong berani dan melawan arus, seperti pada bulan Oktober tahun 2002 mengambil langkah mengusir inspektur PBB dan

menarik diri dari *Nuclear Non-Proliferation Treaty* (NPT),<sup>1</sup> bahkan pada hari Kamis, tanggal 28 Agustus 2003 dalam forum dialog Enam Negara yaitu Amerika Serikat, Korea Selatan, Korea Utara, Cina, Jepang dan Rusia, wakil menteri luar negeri Korea Utara memberikan pernyataan yang nadanya cukup membuat suasana persidangan yang tadinya penuh dengan suasana keakraban berubah menjadi ketegangan, isinya menegaskan bahwa Korea Utara akan mengembangkan program senjata nuklir, kemungkinan lebih tinggi lagi yakni mengembangkan program peluru kendali berteknologi tinggi.<sup>2</sup>

Ketegangan juga terlihat ketika pada Desember 2002, Korea Utara memutuskan untuk mengaktifkan kembali pusat nuklir Yongbyon, membongkar penyekat dan kamera-kamera pemantauan yang dipasang oleh Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA) yang tadinya digunakan untuk memverifikasi bahwa reaktor di tempat itu tidak dijalankan sesuai dengan persetujuan yang ditandatangani pada tahun 1994.<sup>3</sup>

Melihat itu Amerika Serikat pun memberikan sanksi kepada Korea Utara dengan menanggukhan pengiriman bahan bakar ke negara tersebut. Bahan bakar ini seharusnya disuplai oleh Amerika Serikat ke Korea Utara sebagai ganti pemenuhan energi di Korea Utara sesuai kesepakatan tahun 1994 (kemudian disebut sebagai *Geneva Framework Agreement*). Dengan adanya *Geneva Framework Agreement* Korea Utara bersedia menghentikan pengoperasian reaktor nuklir Yongbyon dan sebagai gantinya Amerika Serikat

---

<sup>1</sup> "Membaca dengan Seksama Perkembangan di Semenanjung Korea", *Kompas*, 24 Desember 2003, hal. 3.

<sup>2</sup> *Suara Pembaruan*, Jumat, 29 Agustus 2003, "Korut Siap Uji Coba Senjata Nuklir", hal 6

<sup>3</sup> Dian Wirengjurit, "Kawasan Damai dan Bebas Senjata Nuklir, Pengertian, Sejarah dan Perkembangannya," PT.Alumni, Bandung 2002, hal 359



akan membentuk konsorsium bersama Jepang dan Korea Selatan untuk membangun dua reaktor air ringan. Selama waktu pembangunan, Amerika Serikat akan mensuplai bahan bakar berupa 500.000 ton bahan bakar minyak berat kepada Korea Utara.<sup>4</sup>

Tekanan Amerika Serikat mengenai pelucutan program nuklir Korea Utara melalui Perundingan Enam Pihak "*Six Party Talks*" yaitu Amerika Serikat, Korea Utara, Korea Selatan, Cina, Jepang, dan Rusia yang dimotori Amerika Serikat, akhirnya telah melunakkan Korea Utara dengan kesediaannya untuk menghentikan program nuklirnya. Tercapainya kesepakatan dalam perundingan yang melibatkan enam negara pada tanggal 13 Februari 2007 ini, merupakan suatu langkah yang cukup penting dan menjadi landasan dalam mewujudkan Semenanjung Korea yang bebas nuklir.

Dilain pihak, pada tanggal 25 Februari 2008 ternyata rombongan orkestra musik yang paling berpengaruh di Amerika Serikat yaitu New York (NY), Philharmonic berada di Pyongyang, Korea Utara untuk suatu kunjungan selama 48 jam di negara tersebut setelah mendapat undangan secara formal pada tanggal 27 Desember 2007 dari wakil Departemen Kebudayaan Korea Utara<sup>5</sup> yang dibahas dalam pembicaraan pelucutan senjata nuklir 6 pihak pada bulan Juli 2007.<sup>6</sup>

Pemerintah Amerika Serikat diberitakan ingin mengambil jarak terhadap misi NY Philharmonic, tetapi Presiden George W. Bush tidak dapat

---

<sup>4</sup> Kedutaan Besar RI, *Laporan Operasional Tahunan*, Seoul tahun 2000 hal 25 - 26

<sup>5</sup> <http://www.reuters.com/article/musicNews/idUSN1336869620070814>, diakses tanggal 21 April 2008

<sup>6</sup> Kate Taylor, "The Philharmonic In North Korea", *The New York Sun*, 2007-12-12.dalam

menyembunyikan harapannya terhadap misi NY Philharmonic ini.<sup>7</sup> Amerika Serikat Selama ini termasuk kewalahan dan kerepotan membujuk Korea Utara menghentikan program nuklirnya, dan membuka diri ke dunia luar.

New York Philharmonic adalah orkes simponi yang paling tua di Amerika Serikat dan salah satu yang paling tua di dunia yang ditemukan pada tahun 1842 oleh suatu kelompok musisi lokal yang dipimpin oleh orang kelahiran Amerika bernama Ureli Corelli Hill.<sup>8</sup>

Delegasi NY Philharmonic yang beranggotakan 280 orang, termasuk 80 wartawan, mendarat dengan menggunakan pesawat sewaan Boeing 747 milik Asiana Airlines Korea Selatan hari senin 25 Februari sore setelah penerbangan tujuh jam dari Beijing, China.<sup>9</sup> NY. Philharmonic merupakan kelompok musisi Amerika Serikat pertama yang berkunjung ke Pyongyang, namun lebih jauh dari itu, NY Philharmonic memainkan diplomasi musik yang diharapkan bisa menghilangkan tirai penyekat antara Negara Komunis garis keras itu dan Amerika Serikat.

New York Philharmonic adalah orkestra yang berasal dari kota New York di Amerika Serikat, sejalan dengan sejarah pendiriannya yang telah mencapai 160 tahun. Perjalanan NY Philharmonic merupakan manifestasi dari kekuatan musik untuk mempersatukan manusia. Misi salah satu orkes simfoni tertua di Amerika Serikat ke Pyongyang ini sebelumnya pernah dilakukan Amerika Serikat terhadap Uni Soviet semasa perang dingin pada tahun 1959.

---

<sup>7</sup> Harian Kompas, "Diplomasi musik AS ke Korut", Rabu 27 Februari 2008, Hal. 6

<sup>8</sup> "Ureli Corelli Hill", *Encyclopedia Britannica*, diakses tanggal 16 Maret 2008.

Korea Utara adalah salah satu negara yang paling tertutup di muka bumi ini, yang menutup pintunya rapat-rapat bagi dunia luar. Kontak antara orkes NY Philharmonic dan Pyongyang menarik perhatian yang luar biasa. Konser ini dianggap luar biasa karena sejak akhir perang Korea tahun 1953, secara *de jure*, Amerika Serikat dan Korea Utara masih berstatus 'berperang' dan ditambah pernyataan Bush yang menyebut Korea Utara sebagai anggota Poros Kejahatan "*Axis Of Evil*".

#### **D. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penulis merumuskan suatu permasalahan yaitu: **"Apa Dampak Dari Penyelenggaraan Konser Orkestra New York Philharmonic di Pyongyang 2008 Bagi Hubungan Antara Amerika Serikat dan Korea Utara?"**

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Untuk menganalisa suatu permasalahan dalam ilmu hubungan internasional membutuhkan teori. Dengan kata lain, teori dapat dipergunakan sebagai alat eksplanasi dan alat prediksi.<sup>10</sup> Atau lebih jelasnya dipaparkan bahwa teori berfungsi untuk memahami, memberikan kerangka hipotesis secara logis, disamping menjelaskan maksud terhadap berbagai fenomena-fenomena yang ada. Tanpa menggunakan teori, maka fenomena-fenomena serta data-data yang ada akan sulit dimengerti. Dan disisi lain teori juga dapat

---

<sup>10</sup> Mukhtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990

berupa sebuah bentuk pernyataan yang menghubungkan beberapa konsep secara logis dan sistematis.<sup>11</sup>

Kerangka dasar pemikiran diperlukan oleh penulis untuk membantu dalam menetapkan tujuan dan arah penelitiannya serta memiliki konsep yang tepat untuk pembentukan hipotesanya. Teori bukan merupakan pengetahuan yang sudah pasti, tapi merupakan petunjuk yang hipotesis.<sup>12</sup> Untuk melengkapi dan menjelaskan permasalahan yang ada, maka penulis menggunakan Konsep Diplomasi Kebudayaan dan Konsep Kepentingan Nasional, dimana kerangka pemikiran ini diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan seberapa besar penyelenggaraan konser orkes New York Philharmonic berperan dalam kepentingan nasional negara Amerika Serikat.

### **1. Konsep Diplomasi Kebudayaan**

Konsep adalah abstraksi yang mewakili definisi suatu objek, sifat objek atau suatu fenomena. Konsep dibuat berdasarkan kesepakatan masyarakat penggunaanya yang bertujuan menyederhanakan komunikasi, generalisasi, dan teorisasi.

Menurut KM. Panikkar, Diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.<sup>13</sup> Diplomasi kebudayaan merupakan bagian atau salah satu jenis dari begitu banyak diplomasi yang lain. Secara konvensional, pengertian diplomasi

---

<sup>11</sup> Jack C. Plano & Roy Olton, *The International Relation Dictionary*, Sanata Barbara, California Press, 1992, Hal. 7

<sup>12</sup> Melly G. Tan, *Masalah-Masalah Perencanaan Penelitian*, ... dalam Koentjaraningrat, (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1983, hal.37

<sup>13</sup> KM. Panikar, *The Principle and Practice of Diplomacy*, dalam S.L Roy, *Diplomacy* terjemahan

adalah sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional.<sup>14</sup> Kebudayaan secara makro adalah segala hasil dan upaya budidaya manusia terhadap lingkungan. Sedangkan menurut ilmu antropologi mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.<sup>15</sup>

Dengan demikian Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai:

“Usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingannya melalui dimensi kebudayaan dalam percaturan masyarakat internasional, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, kegiatan olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain dalam pengertian konvensionalnya dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer”<sup>16</sup>

Pelaku yang dapat melakukan kegiatan Diplomasi Kebudayaan adalah pemerintah maupun non-pemerintah, individual maupun kolektif setiap warga negara yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) untuk mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri suatu negara. Pola umum yang biasanya terjadi dalam hubungan Diplomasi Kebudayaan adalah antara masyarakat (suatu negara tertentu) dengan masyarakat (negara lain).

---

<sup>14</sup> Op.cit.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 180

<sup>16</sup> Tulus Warsito, Diktat Diplomasi Kebudayaan: Dalam Strategi Politik Luar Negeri Negara

Sasaran utama Diplomasi Kebudayaan adalah pendapat umum, baik level nasional (dari suatu masyarakat tertentu) maupun internasional (dan bukan semata-mata langsung terhadap pemerintahannya) dengan harapan pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah.

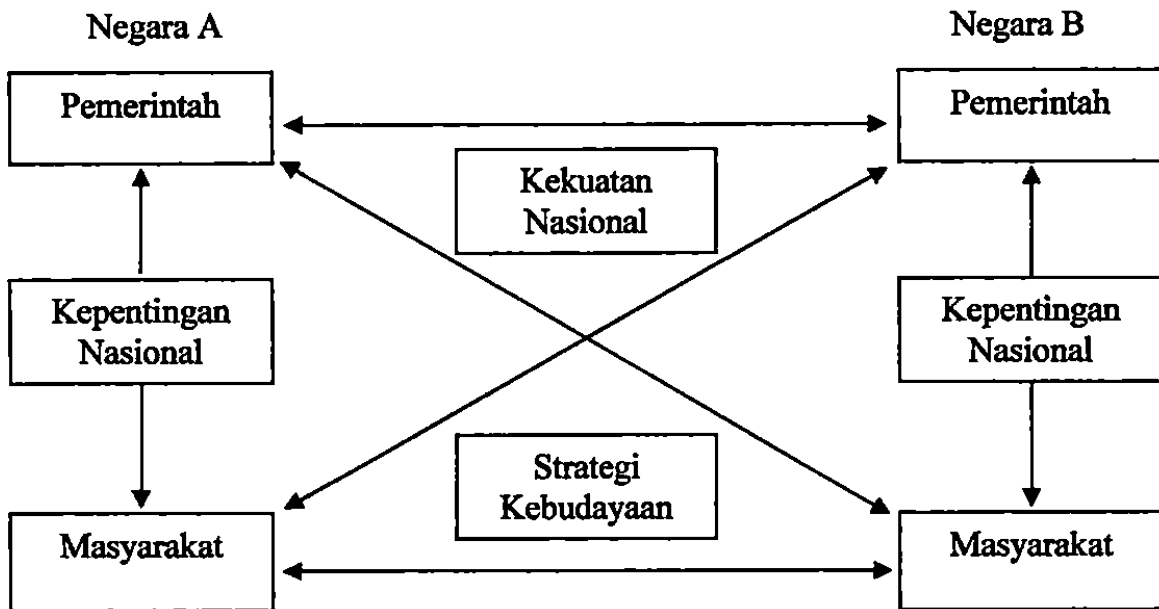
Diplomasi Kebudayaan juga diplomasi yang dirancang dan dilaksanakan dengan merekayasa dimensi kebudayaan sebagai sarana utamanya, baik secara makro maupun mikro. Dari konsep ini timbulah kepentingan nasional yang berupa kepentingan kultural dan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusianya. Sasaran yang riil dari Diplomasi Kebudayaan ini terutama pada masyarakat negara lain dimana pelaku diplomasi kebudayaan merupakan aktor dari hubungan internasional. Pelakunya adalah bisa dari mana saja atau setiap golongan yang mewakili kepentingan dari suatu negara-bangsa, baik pemerintah maupun non-pemerintah, resmi maupun tidak resmi, yang melancarkan kegiatan Diplomasi Kebudayaan kepada pihak lain.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid., hal. 22

Dalam kegiatan Diplomasi Kebudayaan yang dilakukan pemerintah ataupun non-pemerintah dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1.  
**Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan**



Berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, konsep Diplomasi Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan proses diplomasi, yang merupakan seni mengedepankan kepentingan nasional suatu negara melalui negoisasi dengan cara-cara damai, dalam menjalin hubungan dengan negara lain.<sup>18</sup>

Dari segi pola komunikasi yang seperti itu dapat dikemukakan beberapa jenis konsep Diplomasi Kebudayaan menurut tujuan, bentuk dan sarannya melalui table berikut.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> D. S. L. Diplomasi Internasional, Universitas Indonesia dan Mitra, Bojonegara Press, Jakarta, 1991, hal. 5

Tabel 1. 1.  
**Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan, dan Sarana Diplomasi  
 Kebudayaan**

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	- Eksebisi - Kompetisi - Pertukaran Misi - Negosiasi - Konferensi	- Pengakuan - Hegemoni - Persahabatan - Penyesuaian	- Pariwisata - Olah Raga - Pendidikan - Perdagangan - Kesenian
Krisis	- Propaganda - Pertukaran Misi - Negosiasi	- Persuasi/Bujukan - Penyesuaian - Pengakuan - Ancaman	- Politik - Mass Media - Diplomatik - Misi Tingkat Tinggi - Opini Publik
Konflik	- Teror - Penetrasi - Pertukaran Misi - Boikot - Negoisasi	- Ancaman - Subversi - Persuasi - Pengakuan	- Opini Publik - Perdagangan - Para Militer - Forum Resmi - Pihak ketiga
Perang	- Kompetensi - Teror - Penetrasi - Propaganda - Embargo - Boikot - Blokade	- Dominasi - Hegemoni - Ancaman - Subversif - Pengakuan - Penaklukan	- Militer - Para Militer - Penyelundupan - Opini Publik - Perdagangan - Supply Barang Konsumtif (termasuk Senjata)

Keterangan: - Semakin negatif hubungan 2 (atau lebih) negara-bangsa, maka semakin banyak atau intensif bentuk Diplomasi Kebudayaan yang dipakai.  
 - Dalam pengertian awam atau konvensional, Diplomasi Kebudayaan dikenal hanya pada waktu damai saja.

Untuk menghindari atau menjaga agar konflik tidak membesar, maka ada berbagai cara menjembatani kepentingan-kepentingan setiap aktor dalam hubungan internasional, yaitu salah satunya dengan cara diplomasi sebagai pelaksanaannya. Ada berbagai macam bentuk diplomasi, namun dalam hal ini penulis mengangkat diplomasi kebudayaan sebagai salah satu

media perhubungan antar bangsa di dunia, karena pada dasarnya diplomasi



kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal dan unsur-unsur tersebut terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia.

New York Philharmonic adalah orkes simponi yang paling tua di Amerika Serikat dan salah satu yang paling tua di dunia, dalam lawatannya di Korea Utara kontingen ini merupakan delegasi besar pertama Amerika Serikat yang mendarat di Korea Utara sejak berakhir Perang Korea pada tahun 1953, sekaligus menjadi grup musik pertama Amerika Serikat yang tampil di Korea Utara.

Kehadiran NY Philharmonic terasa mendesak ke belakang suasana Permusuhan Amerika Serikat dan Korea Utara, termasuk kontroversi atas isu nuklir Korea Utara. Lawatan dan konser orkestra NY Philharmonic merupakan salah satu media Diplomasi Kebudayaan dalam bentuk Propaganda, yang bertujuan agar munculnya persuasi (bujukan), penyesuaian, pengakuan dan bahkan ancaman. Dalam hal ini sarana yang digunakan NY Philharmonic adalah opini publik dalam bentuk karya seni yaitu melalui orkestra musik, karena musik merupakan bahasa universal.

Sejarah telah mencatat, diplomasi melalui musik dan olahraga sering kali sangat efektif dalam upaya membuka jalan bagi perbaikan hubungan, seperti pada saat lawatan kelompok musisi *Philadelphia Orchestra* pada tahun 1973 ke China yang turut mencairkan kebekuan hubungan antara Amerika Serikat dan China. Dua tahun sebelumnya berlangsung Diplomasi

Pingpong ketika pemain tennis meja Amerika Serikat diundang ke Beijing.<sup>20</sup>

Diplomasi yang serupa juga pernah terjadi dalam hubungan antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet ketika kelompok musisi *Boston Symphony* berkunjung ke Moskwa pada tahun 1956 di tengah memuncaknya Perang Dingin. Jelas sekali, hubungan permusuhan tidak selalu harus diselsaikan dengan mesin perang, *Gunboat diplomacy*, yang meminta korban harta dan Nyawa, tetapi dapat pula dengan diplomasi melalui musik, olahraga, kesenian, dan ekonomi yang justru tanpa ongkos kemanusiaan.

Dengan berkibarnya bendera nasional Amerika Serikat di jantung kota Pyongyang, serta dimainkannya lagu kebangsaan kedua negara oleh perwakilan orkestra Amerika Serikat yang bernama NY Philharmonic, memiliki makna yang sangat penting.

Sebelum penyelenggaraan konser bersejarah NY Philharmonic, spanduk-spanduk dan poster-poster yang berisi tulisan anti-Amerika yang terdapat di jalan-jalan Pyongyang dibuang. Korea Utara juga menyatakan kemungkinan “kunjungan balasan” kelompok musiknya ke Amerika Serikat. Saat ini yang perlu dicatat adalah pementasan sebuah orkestra tidak dapat merubah keadaan dunia dalam satu malam. Akan tetapi, diplomasi musik melalui kunjungan orkestra Amerika Serikat telah membantu merobohkan dinding Perang Dingin antara Amerika Serikat dan bekas Uni

---

<sup>20</sup> K... Bab 27 Februari 2008. Diplomasi musik AS ke Korea Utara, hal. 6

Soviet, serta membuka tirai bambu Cina. Dengan tujuan yang sama, pementasan orkestra oleh NY Philharmonic di Pyongyang berfungsi sebagai katalisator untuk meruntuhkan dinding keterisolasian Korea Utara dari komunitas dunia. Kehadiran grup orkestra New York Philharmonic di Korea Utara tidak sekadar memainkan musik, namun juga menjalankan diplomasi budaya untuk meredam ketegangan antar kedua negara. Misi tersebut tampak berhasil dijalankan dengan mulus dengan melihat banyaknya hadirin yang menonton dan juga dipancarluaskan oleh stasiun televisi setempat.

## **2. Konsep Kepentingan Nasional**

Konsep Kepentingan Nasional tetap sangat penting bagi setiap usaha untuk menerangkan, menjelaskan, meramalkan, atau membuat preskripsi mengenai perilaku internasional. Dalam hal ini masih terdapat banyak pertentangan untuk menjustifikasikan pandangan-pandangan mereka atas nama Kepentingan Nasional.

Sehingga secara otomatis definisi Kepentingan Nasional sendiri mempunyai perbedaan pendapat yang sangat luas dalam studi hubungan internasional antara orang-orang yang merasa bahwa Kepentingan Nasional dapat dicapai dengan cara objektif dan rasional dengan orang-orang yang melihat definisi Kepentingan Nasional sebagai suatu perjuangan antara berbagai pandangan dan preferensi yang bersifat subyektif, yaitu suatu perjuangan di mana Kepentingan Nasional merupakan hasil atau suatu

objektif politik. Bagi orang-orang dari kelompok pertama yang

mengidentifikasi Kepentingan Nasional sebagai sebuah ilmu, sementara bagi kelompok yang kedua hal itu adalah suatu seni.

Menurut *Charles O. Lerche* dan *Abdul A. Said*, kepentingan nasional memiliki sasaran sebagai berikut:

“...self preservation (off the collective entity of the state and its human and territorial manifestation), security, well-being, prestige, power, the promotion and/or protection of ideology or any other as defined, synthesized and given norm by the decision makers of the country is considered as the general, long term, and continuing purpose which the state, the nation, and the government all see themselves as serving”<sup>21</sup>

Bahwa dalam mempertahankan diri atau usaha untuk menjaga kesatuan negara, manusia (warganya), wilayah territorial, keamanan, kesejahteraan (kesehatan), prestise, kekuasaan, promosi (perlindungan ideologi, dan lain sebagainya seperti yang sudah didefinisikan atau sintesakan) dan bentuk yang sudah diciptakan oleh para pembuat keputusan negara yang dianggap umum, berjangka panjang, dan memiliki tujuan tertentu dimana negara, bangsa, dan pemerintah menganggap semua ini sebagai fungsi pelayanan.

Sedangkan menurut *Hans J. Morgenthau* mengatakan bahwa kepentingan nasional adalah:

“The Image in the mirror of our fellow’s minds (that is, our Prestige), rather than the original, of which the image in the mirror may be but the distorted reflection, determines what we are as members of society. Its purpose is to impress other nations with the power one’s own nation actually possesses, or with the power it believes, or wants the other nations to believe, it possesses”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Charles O. Lerche and J.R Abdul Said, *Concept of International Politics*, Prentice Hall, New Jersey Inc, Englewood Cliffs, 1963, Hal. 9-12

<sup>22</sup> Hans J. Morgenthau and Kenneth W. Thompson, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, Alfred A. Knopf, New York, 1985, Hal. 87

Dari konsep kepentingan nasional diatas, pada dasarnya kepentingan suatu negara dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari dua hal yang menjadi tujuan negara tersebut, yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi dan prestise.

Untuk mencapai tujuan nasional. Pemerintah juga berusaha meningkatkan prestise atau martabat negaranya. Pandangan tradisional menyatakan bahwa sumber utama prestise adalah dalam hal unjuk kekuatan militer dan kekuasaan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, maka keunggulan di berbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam peningkatan prestise suatu bangsa. Seperti tingkat perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan prestasi dalam bidang olahraga, kesenian, musik dan lain sebagainya.

Kepentingan nasional dijadikan sebagai sarana sekaligus tujuan dari tindakan politik bagi suatu negara. Apabila tujuan itu tidak tercapai karena disebabkan oleh adanya konflik pertentangan, perselisihan kepentingan, dengan negara lain, maka salah satu dari akibat itu adalah hilangnya prestise suatu negara di mata negara lain. Untuk memperbaiki hubungan yang rusak tersebut maka dilakukan dengan cara penyelesaian dengan cara damai yang dapat meyakinkan negara lain sehingga memberikan kembali image atau kesan yang baik kepada negara lain dalam rangka pencapaian kepentingan nasional suatu negara.

Dalam hal ini, Amerika Serikat menjadikan Kepentingan Nasional sebagai sarana sekaligus sebagai tujuan dan tindakan politik









## **F. Hipotesa**

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang didasarkan pada kerangka dasar pemikiran, maka dapat ditarik hipotesa bahwa dampak penyelenggaraan konser orkestra NY Philharmonic di Pyongyang 2008 yaitu: Mencairkan ketegangan hubungan antara Amerika Serikat dan Korea Utara akibat dari isu program nuklir Korea Utara.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Ruang lingkup waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejak pecahnya krisis nuklir antara Korea Utara dan Amerika Serikat di tahun 2002 hingga kunjungan konser musik New York Philharmonic di Pyongyang, Korea Utara pada tahun 2008. Namun demikian tidak menutup kemungkinan penggunaan data-data yang relevan dalam masa-masa yang lain sejauh data tersebut mendukung penulisan.

## **H. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Penelitian**

Teknik pengumpulan data dalam tulisan menggunakan Teknik *Library Research*. Sumber data diambil dari beberapa buku, dokumen-dokumen resmi dan jurnal-jurnal, serta dilengkapi informasi yang didapat dari internet, majalah dan surat kabar.

### **2. Teknik Analisis**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu menjelaskan dengan menggambarkan berdasarkan data-data

... ..  
... ..  
... ..

I. ... ..

... ..  
... ..  
... ..

II. ... ..

... ..  
... ..  
... ..  
... ..  
... ..

III. ... ..

... ..  
... ..  
... ..  
... ..

IV. ... ..

penulis, dan menjelaskan variabel-variabel yang dibangun dari data-data yang ada sehingga diperoleh hubungan satu sama lainnya untuk sampai pada suatu kesimpulan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari enam Bab, dimana kesinambungan dalam setiap sub akan diperjelas oleh sub-sub Bab, sehingga pada akhirnya akan membentuk karya ilmiah yang sistematis.

**Bab I:** Merupakan pendahuluan yang mengemukakan alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, pokok masalah, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengambilan data, dan sistematika penulisan.

**Bab II:** Menjelaskan tentang gambaran umum atau sejarah New York Philharmonic serta Perkembangannya sebagai orkestra dunia, yang didalamnya berisi sejarah NY Philharmonic, serta biografi atau profil New York Philharmonic secara keseluruhan.

**Bab III:** Menjelaskan gambaran korelasi atau skenario politis antar kepentingan Amerika Serikat dengan kepentingan Korea Utara yang menimbulkan ketegangan hingga saat ini.

**Bab IV:** Menjelaskan mengenai dampak dari penyelenggaraan konser orkestra asal Amerika Serikat New York Philharmonic di Pyongyang Korea Utara sebagai sarana diplomasi kebudayaan.

**Bab V:** Merupakan Bab penutup yang berisikan kesimpulan dari bab-bab